

**ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI GEGURITAN NAGA
PUSPA KARYA I NYOMAN SUPRAPTA**

Ida Ayu Diah Rarasathi Kusumadarma

Sastra Bali Fakultas Sastra Universitas Udayana

ABSTRACT

The research of structure and function of Geguritan Naga Puspa purposes describe the structure which forms that geguritan and the functions which are contained in it. The theories which are used theory of structural and theory of function. Theory of structural which is used the theory that proposed by Teeuw. Analyze the function used the theory that proposed by Endraswara. Method and technique which are used on this research is stage of providing data, stage of analyzing data, and stage of presenting the result of analyzing data. Stage of providing the data, it uses observation method and note taking technique. Stage of analyzing data, it uses qualitative method and descriptive analytical technique. Stage of presenting the result of analyzing data, it uses informal methods and also inductive and deductive techniques. The result of this research, are the forma structure and narrative structure. Forma structure which language convention, such as using of pupuh, language style, and variety of language. Narrative structure which literature convention generally such plot, setting, character, theme, and message, and also literature convention specifically which fictitious elements which contain mythology, legendary, hagiography, and symbolism. The function which is contained, such as historical function, as an honor to Ida Sang Hyang Widhi, as an honor to ancestors, and as media education based on Hinduism.

Keywords: geguritan, structure, and function

(1) Latar Belakang

Geguritan yang dijadikan objek dalam penelitian ini yaitu Geguritan Naga Puspa yang selanjutnya akan disingkat GNP. GNP merupakan sebuah karya sastra yang terlahir dari tangan seorang pengawi Bali bernama I Nyoman Suprpta dari Banjar Tega, Kelurahan Tonja, Kecamatan Denpasar Utara. Cetakan pertama geguritan ini pada Agustus 2011. Geguritan ini dipilih untuk diteliti secara lebih

mendalam karena teks ini mengandung informasi kesejarahan tentang perjalanan Dang Hyang Dwijendra dalam mempertahankan ajaran Agama Hindu di Pulau Bali terbukti dengan berdirinya bangunan suci yang dinamakan *padmasana* di setiap pura di Bali.

GNP tersusun atas sepuluh *pupuh* yang populer di Bali, serta dikaji dari segi struktur dan fungsi, karena *geguritan* ini mempunyai struktur forma yang lengkap, meliputi konvensi bahasa yang membahas tentang penggunaan *pupuh*, gaya bahasa, dan ragam bahasa **GNP**, dan struktur naratif yang menarik meliputi konvensi sastra secara umum membahas tentang penggunaan alur, tokoh, latar, tema, dan amanat, serta konvensi sastra secara spesifik yang membahas tentang unsur fiktif yang mencakup mitologis, legendaris, hageografis, dan simbolisme. Dari segi fungsi, **GNP** sebagai sebuah bentuk karya sastra sejarah mempunyai beberapa fungsi yang sangat signifikan untuk kehidupan masyarakat pada zaman dahulu hingga dewasa ini.

Isi cerita dalam **GNP** diambil dari sumber *Babad Dalem*, dan buku *Dwijendra Tattwa* yang kemudian disalin ke dalam sebuah bentuk *geguritan*, maka dari itu **GNP** dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk karya sastra sejarah meskipun bukan merupakan sejarah murni, karena di dalamnya menceritakan tentang kisah perjalanan Dang Hyang Dwijendra menuju Pulau Bali untuk menyebarluaskan dan mempertahankan Agama Hindu dengan membangun bangunan suci *padmasana*. Darusuprpta (1976: 36) menyebutkan bahwa unsur keindahan dan khayalan pada sastra sejarah merupakan tuntutan yang harus dipenuhi sebagaimana halnya karya sastra pada umumnya. Unsur sejarah merupakan ciri pembeda khusus dari jenis-jenis karya sastra lainnya.

(2) Masalah Penelitian

Sebagaimana telah terurai dalam ulasan latar belakang di atas, maka ada beberapa masalah yang dikaji berkaitan dengan penulisan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah struktur yang membentuk **GNP** ?
2. Apa sajakah fungsi yang terkandung dalam **GNP** untuk masyarakat ?

(3) Tujuan dan Manfaat

Setiap penelitian mempunyai tujuan yang mendasari penelitian tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan penelitian ini secara umum, yaitu untuk menambah wawasan masyarakat Bali mengenai isi dari **GNP** yang membahas tentang peristiwa-peristiwa sejarah. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimanakah struktur yang membentuk **GNP**, serta untuk mendeskripsikan fungsi-fungsi yang terkandung di dalam **GNP** untuk masyarakat. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan uraian kepada masyarakat mengenai struktur yang membangun sebuah *geguritan* yang merupakan suatu bentuk dari karya sastra sejarah agar dapat memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan cabang-cabang sastra lainnya pada masa mendatang, serta untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat agar mengetahui, memahami, dan menerapkan fungsi-fungsi yang terkandung di dalamnya.

(4) Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu terdiri dari tiga tahapan, antara lain : (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Penyediaan data dilakukan dengan menyediakan naskah yang digunakan sebagai objek penelitian, yaitu dengan menggunakan metode observasi dan teknik rekam dan teknik catat dengan merekam dan mencatat semua hal-hal yang berhubungan dengan objek yang diteliti, guna menanggulangi kesalahan terhadap objek penelitian, serta teknik terjemahan secara harfiah dan idiomatis. Analisis data menggunakan metode kualitatif, dan teknik deskriptif analitik. Dalam penyajian hasil analisis data digunakan metode informal dan didukung dengan teknik induktif dan deduktif.

(5) Hasil Penelitian

Struktur yang membentuk **GNP**, dikaji berdasarkan konvensi bahasa, dan konvensi sastranya, baik secara umum maupun spesifik.

5.1 Konvensi Bahasa

Ditinjau dari konvensi bahasa, **GNP** mempunyai kekhasan tersendiri pada penggunaan *pupuhnya*, yaitu tersusun atas sepuluh jenis *pupuh*, diantaranya 2 *pupuh* pembuka, 33 *pupuh* isi cerita, dan 1 *pupuh* penutup. *Pupuh* yang dominan membangun **GNP**, yaitu *pupuh sinom*, dan *pupuh ginada*. Dilihat dari ragam bahasanya, *geguritan* ini menggunakan Bahasa Bali dengan unsur-unsur Bahasa Jawa Kuna sebagai media untuk memperjelas struktur kalimat dalam percakapan antartokohnya. Dalam **GNP** juga ditemukan gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa perbandingan dalam **GNP**, yaitu perumpamaan dan pleonasme. Gaya bahasa pertautan dalam **GNP**, yaitu gaya bahasa antonomasia. Gaya bahasa Pertentangan dalam *geguritan* tersebut, yaitu hiperbola.

5.2 Konvensi Sastra Umum

Konvensi sastra secara umum yang terdapat dalam **GNP**, meliputi alur, latar, tokoh, tema, dan amanat.

5.2.1 Alur

Adapun insiden yang terdapat dalam **GNP** menggunakan alur lurus dalam hal ini memakai alur maju, karena cerita dalam *geguritan* tersebut disusun mulai dari kejadian awal, lalu diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya yang berakhir pada pemecahan masalah.

5.2.2 Latar

Di dalam cerita **GNP** terdapat latar tempat, latar waktu, serta latar suasana. Adapun beberapa latar tempat dalam cerita diatas yaitu di tepi pantai timur pulau Jawa, di hutan, di telaga yang terdapat di dalam mulut naga utama, dan di

Kerajaan Gelgel. Latar waktu yang digunakan adalah pagi hari saat matahari terbit, dan malam hari. Latar suasana terdiri dari suasana tegang, sedih, dan tegang.

5.2.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang terdapat dalam **GNP**, yaitu tokoh utama, tokoh sekunder, dan tokoh komplementer, dimana yang berperan sebagai tokoh utama adalah Dang Hyang Dwijendra, lalu Raja Dalem Waturenggong merupakan tokoh sekunder, dan yang berperan sebagai tokoh komplementer adalah istri serta tujuh orang anak tokoh utama, seekor kera, dan seekor naga utama yang dipercaya sebagai penjelmaan dari dewa.

5.2.4 Tema dan Amanat

Tema pokok **GNP** jika dilihat dari sudut pandang Agama Hindu adalah tema pengagungan. Tema pokok tersebut ditunjang oleh tema-tema bawahan, diantaranya berupa tema pengeramatan, pengesahan, dan pengukuhan. Amanat atau ajaran moral yang dapat dipetik dari cerita **GNP** adalah agar pembaca sebagai generasi penerus bisa tetap memuliakan dan menghormati para leluhur dengan mempertahankan ajaran agama Hindu yang sudah dianut sejak dahulu di pulau Bali dengan selalu menghaturkan sujud bakti ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi yang dilambangkan berstana di *padmasana*.

5.3 Konvensi Sastra Spesifik

Ditinjau dari konvensi sastra **GNP** secara spesifik, yaitu terdapatnya unsur fiktif yang dominan mengandung mitologis, legendaris, hageografis, dan simbolisme.

5.3.1 Mitologis

Kepercayaan masyarakat sejak zaman dahulu hingga saat ini terhadap genealogi tokoh-tokoh yang dihormatinya, sangat mempengaruhi dan menentukan kedudukan tokoh tersebut dalam masyarakat, karena jalinan genealogi

mempunyai keterkaitan dengan unsur-unsur mitologis (Darusuprta, 1976: 16). Melalui penjabaran di atas, dalam GNP yang merupakan tokoh tersebut, yaitu Dang Hyang Dwijendra sebagai tokoh spiritual Hindu dan Dalem Waturenggong sebagai raja yang arif bijaksana.

5.3.2 Legendaris

Unsur legendaris yang muncul dalam GNP dapat dilihat pada saat Dang Hyang Dwijendra dihadang oleh seekor naga utama di tengah hutan di Bali, dan beliau menemukan bunga teratai tiga warna yang menghiasi telaga indah di dalam perut naga tersebut.

5.3.3 Hageografis

Unsur hageografis yang terdapat pada cerita GNP, yaitu terlihat pada saat tokoh utama Dang Hyang Dwijendra hendak meninggalkan Pulau Jawa menuju Pulau Bali dengan menggunakan buah labu sebagai kendaraan untuk menyeberangi laut Selat Bali (*Segara Rupek*), saat Dang Hyang Dwijendra dengan tenang masuk ke dalam mulut seekor naga besar dan keluar dengan selamat membawa bunga teratai tiga warna, serta saat Dang Hyang Dwijendra memberikan mantra agung (*Aji Kalepasan*) kepada istri dan salah seorang putrinya.

5.3.4 Simbolisme

Dalam hal ini, GNP yang juga merupakan bagian dari karya sastra sejarah mengandung unsur-unsur simbolis di dalamnya, seperti naga yang menghadang tokoh utama, bunga teratai yang ditemukan di sebuah telaga di dalam perut naga, warna merah, putih, dan hitam yang timbul pada wajah tokoh utama setelah keluar dari mulut naga yang diakibatkan oleh warna dari bunga teratai, serta bedawang nala yang bisa digunakan ataupun tidak digunakan sebagai dasar bangunan suci *padmasana*.

5.4 Fungsi dalam GNP

Melalui penjabaran mengenai konvensi bahasa dan sastra yang membentuk **GNP** dapat dijelaskan fungsi yang terkandung di dalamnya untuk kehidupan masyarakat, yaitu mengandung fungsi historis, berfungsi sebagai penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widhi, berfungsi sebagai penghormatan kepada leluhur, dan berfungsi sebagai media pendidikan berdasarkan agama Hindu.

(6) Simpulan

Struktur yang membentuk **GNP**, dikaji berdasarkan konvensi bahasa, dan konvensi sastranya, baik secara umum maupun spesifik. Ditinjau dari konvensi bahasa, **GNP** mempunyai kekhasan tersendiri pada kode bahasa dan sastranya, yaitu tersusun atas sepuluh jenis *pupuh*, diantaranya 2 *pupuh* pembuka, 33 *pupuh* isi cerita, dan 1 *pupuh* penutup. *Pupuh* yang dominan membangun **GNP**, yaitu *pupuh sinom*, dan *pupuh ginada*. Dilihat dari ragam bahasanya, *geguritan* ini menggunakan bahasa Bali dengan unsur-unsur bahasa Jawa Kuna sebagai medianya. Dalam **GNP** juga ditemukan gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa pertentangan. Konvensi sastra secara umum yang terdapat dalam **GNP**, meliputi alur, latar, tokoh, tema, dan amanat. Ditinjau dari konvensi sastra **GNP** secara spesifik, yaitu terdapatnya unsur fiktif yang dominan mengandung mitologis, legendaris, hageografis, dan simbolisme. Berdasarkan pendeskripsian mengenai konvensi bahasa dan sastra di atas, terdapat fungsi yang menonjol dari penelitian ini, yaitu adanya fungsi historis dalam penceritaan **GNP**.

DAFTAR PUSTAKA

- Darusuprpta. 1976. *Pola Dasar Struktur Sastra-Sejarah pada Sastra Daerah*, Bahasa dan Sastra Tahun II Nomor 5.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Putra, Ida Bagus Rai. 1987. "Aspek Sastra Babad Dalem". Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Suprpta, I Nyoman. 2011. *Geguritan Naga Puspa*. Denpasar: Sanggar Sunari.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta:

Pustaka Jaya.